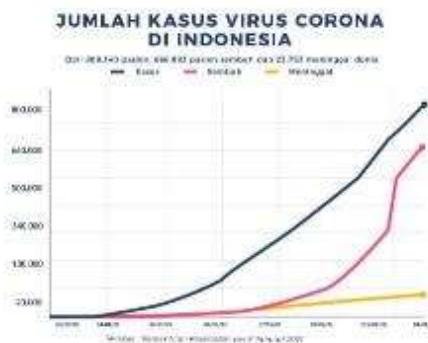


# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa wabah virus *corona* sebagai pandemi global dan dikategorikan sebagai *Public Health Emergency International Concern* (PHEIC) atau Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (Amran & Rahman, 2020). Pada tanggal 2 Maret 2020 kasus COVID-19 pertama kali terjadi di Indonesia dan hingga saat ini di tahun 2021 kasus tersebut mengalami kenaikan. Dari data yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan yaitu terdapat kenaikan kasus COVID-19, kenaikan tersebut baik dari jumlah pasien sembuh maupun meninggal.



Sumber: Kementerian Kesehatan per 8 Januari 2021

Gambar 1.1 Jumlah Kasus Virus Corona di Indonesia

Kasus COVID-19 telah mempengaruhi hampir semua negara dan lebih dari 50 juta orang di seluruh dunia (Dupré *et al.*, 2020). Pandemi COVID-19 selain menimbulkan krisis kesehatan masyarakat juga telah menimbulkan

krisis ekonomi paling serius (OECD, 2020). Perekonomian Indonesia sangat terpengaruh seperti adanya penurunan pendapatan total, peningkatan pengangguran dan peningkatan nilai pinjaman (Rahmi, Ismanto, *et al.*, 2020). Guncangan dari pandemi COVID-19 juga dirasakan pada sektor komersial, semua perusahaan dari kalangan besar hingga kecil sangat terkena dampak oleh adanya wabah tersebut (Pratiwi *et al.*, 2020).

Pemerintah membuat beberapa aturan seperti adanya *lock down*, Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), *work from home*, yang menyebabkan banyak keterbatasan aktivitas untuk semua pihak (Rahmi, Ismanto, *et al.*, 2020). Pembatasan aktivitas mempunyai keuntungan dalam hal membatasi penyebaran COVID-19 (Robertson & Mosier, 2020). Namun, pembatasan aktivitas juga menimbulkan kerugian ekonomi secara nasional (Hadiwardoyo, 2020). Hasil survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI) kepada 3.719 pengusaha di Indonesia membuktikan terjadinya depresiasi aktivitas bisnis di kuartal pertama tahun 2020 (Ramadhani, 2020). Depresiasi aktivitas bisnis dirasakan oleh sektor industri, termasuk sektor manufaktur dan perdagangan (Muttaqin *et al.*, 2020). Terjadinya kerugian pada perekonomian secara nasional itu pun telah menyebar ke seluruh desa di Indonesia. Semua ekonom di Indonesia percaya bahwa selama krisis COVID-19, desa adalah jaring pengaman sosial COVID-19 (Maria *et al.*, 2020).

Salah satu lembaga ekonomi yang terlibat dalam masyarakat pedesaan adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). UU No. 6 Tahun 2014 sebagai

dasar dalam mendirikan BUMDes. BUMDes didirikan oleh pemerintah desa untuk mendukung sekaligus mengembangkan perekonomian dengan unit usaha dengan mengelola potensi yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Suartan *et al.*, 2020). Unit usaha merupakan faktor utama pendirian BUMDes dan keberadaan BUMDes juga berdampak pada kenaikan sumber Pendapatan Asli Desa (PADes) yang dapat menjadikan desa berkembang (Zakariya, 2020).

BUMDes merupakan lembaga yang berpengaruh pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Desa. SDGs merupakan kerangka umum yang mengandung banyak tujuan kebijakan yang berpotensi untuk menyelesaikan masalah kemiskinan yang ada di dunia dengan penyeimbangan pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan (Kroll *et al.*, 2019). SDGs Desa diharapkan berawal dari titik desa dapat mencapai tujuan yang diharapkan karena desa merupakan penggerak utama yang berperan penting dalam perekonomian nasional (Tessar, 2021). Dalam Peraturan Menteri Desa, PDT dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 disebutkan bahwa dana desa diprioritaskan untuk pencapaian SDGs Desa (Sutrisna, 2021).

Pernyataan diatas sesuai dengan prespektif Islam yang dijelaskan dalam Al Quran. Pada Surat at Taubah ayat 105 yang berbunyi:

وَقُلْ أَعْمَلُوا بِسَيْرِ اللَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولِهِ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسِرُّدُونَ إِلَى  
عَلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنشِرُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

*Artinya : Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Dari ayat diatas Allah memerintahkan kepada umat-Nya untuk melakukan amal shalih dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Subjek penelitian ini berkaitan dengan Surat at Taubah ayat 105 karena ketika seseorang atau suatu kelompok mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sesama manusia maka dianggap sebagai amal. BUMDes disini berfungsi sebagai lembaga yang menjadi wadah untuk mencapai tujuan tersebut. Membangun dan mengembangkan potensi desa maka dapat menghasilkan kesejahteraan masyarakat yang baik di desa.

Akibat pandemi unit usaha BUMDes mengalami guncangan dan terkena dampak dalam keberlanjutan usahanya (Suartan *et al.*, 2020). Dalam menentukan potensi kekebalan perusahaan terhadap pandemi, pentingnya membuat keputusan dalam skala global termasuk manajer, pembuat kebijakan, investor dan badan pengatur. Mereka dapat membantu manajer merumuskan kebijakan perusahaan yang lebih baik untuk meningkatkan ketahanan mereka terhadap risiko eksterm seperti pandemi saat ini (Kaczmarek *et al.*, 2021). Upaya selanjutnya untuk tetap menjadikan BUMDes yang berkelanjutan di tengah pandemi ini perlunya membuat strategi yang lebih kreatif dan inovatif, serta tetap memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat pedesaan dan mengurangi permasalahan pengangguran di desa tersebut. BUMDes sebagai jaring pengaman ekonomi desa harus

berperan untuk dapat bertahan hidup akibat pandemi COVID-19 (Rahmi, Fathoni, *et al.*, 2020). Namun selama pandemi COVID-19 sebagian besar BUMDes menghentikan sementara kegiatan operasionalnya, sehingga diperlukan strategi yang digunakan untuk BUMDes karena sebagai penggerak roda ekonomi desa (Suartan *et al.*, 2020). Berdasarkan dari data Kementerian Desa, per Juli 2020 mencatat sekitar 10 ribu BUMDes yang aktif, sedangkan 37 ribu dinyatakan mati suri akibat terpuruknya pandemi COVID-19 (Padil *et al.*, 2021). Perbedaan kondisi tersebut menjadikan motivasi dalam penelitian ini. BUMDes yang masih aktif dalam kegiatan operasional menggunakan strategi lokalitas yang dimiliki desa (Pratiwi *et al.*, 2020). Pembuatan media promosi via media sosial dan penguatan SDM juga merupakan strategi bertahan yang dapat diterapkan (Alfrian & Pitaloka, 2020). Upaya tersebut merupakan strategi yang dilakukan BUMDes untuk tetap bertahan dan melanjutkan usahanya di tengah pandemi COVID-19. Diharapkan adanya perbedaan kondisi BUMDes dapat menjadikan acuan unit usaha BUMDes lain untuk bangkit dan berjuang agar dapat bertahan di tengah pandemi COVID-19.

Selama pandemi adapun perbedaan kondisi yang dialami setiap BUMDes. Sebagai contoh BUMDes Selo Aji yang terdapat unit usaha jasa dan wisata. Selama pandemi unit usaha tersebut merasakan dampak serta kerugian yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Wisata ditutup sementara karena terdapat larangan untuk berwisata yang dapat menyebabkan kerumunan dan tidak dapat memutuskan penularan virus tersebut (Janati,

2021). Berbeda dengan BUMDes Panggung Lestari, salah satu unit usahanya yang tidak terpengaruh dengan adanya pandemi COVID-19. Unit usaha tersebut adalah pengelolaan sampah yang bernama KUPAS. Alasan unit usaha KUPAS tidak terpengaruh selain menghasilkan sampah lebih banyak dengan adanya pandemi ini, pengelola unit usaha KUPAS tentunya juga berstrategi agar tetap waspada di tengah pandemi COVID-19 (Kaffa, 2020). Kabupaten Kulon Progo terdapat 87 BUMDes dengan berbagai macam unit usaha berbeda yang sesuai dengan potensi desa masing-masing. BUMDes di Kecamatan Lendah mendapatkan dominasi penghargaan dari Kabupaten Kulon Progo atas prestasi yang telah diraih, sehingga dari BUMDes di Kecamatan Lendah dapat mengidentifikasi strategi yang dilakukan untuk mempertahankan unit usaha BUMDes di tengah pandemi COVID-19.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zakariya (2020) menyebutkan, adanya COVID-19 berdampak negatif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan, sehingga perlu adanya pemberian insentif dan pinjaman modal kerja bagi BUMDes yang terdampak COVID-19. Nurhadi (2021) menyebutkan, produksi UMKM Citara juga mulai menurun bahkan sampai berhenti total sejak merebaknya wabah COVID-19. Berhentinya produksi mendorong UMKM membuat terobosan baru untuk menjamin ketahanan pangan dan tetap ada sumber penghasilan. Liguori & Pittz (2020) menyebutkan, COVID-19 memberikan dampak yang dapat menghancurkan UMKM. Survei yang dilakukan dari 10.000 pemilik UMKM menemukan

bahwa 96% telah terpengaruh oleh virus Corona dan 51% melaporkan bisnis mereka tidak dapat bertahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hardilawati (2020), rata-rata selama pandemi COVID-19 omzet UMKM menurun. Menurunnya omzet terjadi karena mulai berkurangnya *outing*, kesulitan memperoleh bahan baku akibat pembatasan transportasi, dan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap produk yang ada di luar terutama bidang kuliner. Amri (2020) menunjukkan, adanya omzet UMKM dan koperasi mengalami penurunan. Padahal, UMKM berperan strategis yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sejak COVID-19, UMKM di sektor nonkuliner turun 30-35% disebabkan penjualan produk ini mengandalkan pertemuan tatap muka atau fisik antara pembeli dan penjual.

Hasil berbeda ditunjukkan dengan penelitian Hardilawati (2020), tidak semua UMKM terdampak pandemi ini. Terdapat UMKM yang tidak mengalami penurunan omset penjualan dan harus menutup usahanya. Beberapa UMKM telah menjaga stabilitas dan meningkatkan penjualan karena penyesuaian produk dan berbagai strategi pemasaran agar dapat bertahan. Rahmi & Fathoni (2020) menyatakan bahwa pendekatan bisnis BUMDes di tengah pandemi yang menyatakan bahwa, selama pandemi COVID-19 kinerja ekonomi Desa Sukorejo tidak mengalami keterpurukan ekonomi. Kegiatan ekonomi dalam konsidi "*physical distance and lock-in*" hanya mengubah cara atau metode pendekatan bisnis BUMDes, namun tidak menggoyahkan mentalitas wirausaha masyarakat desa Sukorejo. Pratiwi

(2020) menunjukkan, bahwa BUMDes Karya Mandiri masih dapat bertahan di tengah pandemi dengan cara merumuskan strategi dengan memprioritaskan lokalitas yang dimiliki desa.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2020). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini fokus dengan unit usaha BUMDes dan menggunakan objek penelitian yaitu BUMDes di Kecamatan Lendah Kabupaten Kulon Progo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten. Berdasarkan fenomena dan uraian diatas perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kendala dan strategi yang dilakukan BUMDes dengan judul **“Strategi Bertahan Unit Usaha BUMDes di Tengah Pandemi COVID-19”**.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja kendala yang dihadapi oleh unit bisnis BUMDes pada masa pandemi COVID-19?
2. Bagaimana strategi dan inovasi yang dilakukan untuk tetap mempertahankan unit usaha BUMDes yang terkena dampak dari pandemi COVID-19?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi apa saja kendala yang dihadapi oleh unit bisnis BUMDes pada masa pandemi COVID-19.
2. Untuk menganalisis strategi dan inovasi yang dilakukan untuk tetap mempertahankan unit usaha BUMDes yang terkena dampak dari pandemi COVID-19.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan strategi dan inovasi yang dilakukan Badan Usaha Milik Desa di era pandemi COVID-19 yang nantinya menjadi sebuah literature penelitian.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pemerintah desa dan BUMDes serta memberikan pemahaman tentang strategi yang dilakukan oleh semua unit usaha BUMDes pada masa pandemi COVID-19.